

Gua Jepang dan Implementasi Wisata Halal



Tim kajian pengembangan wisata gua Jepang dari Universitas Malikussaleh mempresentasikan hasil penelitian di DPRK Kota Lhokseumawe, Senin (17/2/2020). FOTO: AYI JUFRIDAR.

DENGAN berbagai potensi yang dimilikinya, Aceh menjadi salah satu pusat wisata halal di Indonesia. Namun, merancang wisata halal yang menjadi bagian pusat pertumbuhan ekonomi, tidak semudah mengucapkannya di tengah berbagai kondisi sosial di Aceh. Persoalan wisata meski dengan dibungkus dengan label halal, kerap bersinggungan dengan banyak hal di lapangan. Padahal, inti dari kepariwisataan adalah memberikan pelayanan dan kenyamanan kepada pengunjung. Kualitas pelayanan dan kenyamanan ini terkadang lebih penting dibandingkan dengan keindahan alam itu sendiri.

Ketika tim pengkajian pengembangan wisata gua Jepang dari Universitas Malikussaleh mempresentasikan hasil penelitian mereka di Kantor DPRK Kota Lhokseumawe, Senin (17/2/2020), aspek sosial budaya menjadi pembahasan pembuka. Dr Nirzalin menyampaikan kondisi sosial masyarakat di sekitar gua Jepang yang sebenarnya telah tumbuh kesadaran mengelola potensi wisata sebagai salah satu aset ekonomi masyarakat.

Dia menyebutkan, banyak desa di provinsi luar Aceh sekarang sudah menjadi wisata sebagai salah satu sumber pendapatan asli desa. Dana desa digunakan untuk pengembangan potensi wisata.

“Konsep pengembangan wisata sebagai aset ekonomi juga menjadi prioritas banyak negara. Arab Saudi, misalnya, kini mulai fokus pada pengembangan wisata. Ketika potensi keindahan alamnya terbatas, mereka mengembangkan wisata modern, terlepas ada pro dan kontra misalnya tentang pembangunan puluhan gedung bioskop yang dulu tidak ada,” papar Nirzalin di hadapan Ketua DPRK Kota Lhokseumawe, Ismail A Manaf, Sekda Kota Lhokseumawe, Adnan, Djuwito dan tim dari PT Perta Arun Gas, sejumlah pejabat Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, serta para kepala desa di lingkungan gua Jepang. Sesuai hasil diskusi dengan warga setempat, Nirzalin lebih *reg* dengan sebuah *gua* Jepang yang lebih merepresentasikan daerah Aceh.

Masalah banyaknya begal di lintasan Medan – Banda Aceh kawasan Blang Panyang, lokasi gua Jepang, menjadi masalah disampaikan Nirzalin. Menurutnya, dari beberapa kasus yang pelakunya tertangkap, ternyata bukan dari warga sekitar. Meski demikian, masalah ini menjadi salah satu penyebab ketidaknyamanan di sekitar gua Jepang yang harus diselesaikan agar tidak terbangun kesan menakutkan.

Menurut Sekretaris Tim Kajian Pengembangan Wisata Gua Jepang dari Universitas Malikussaleh, Dr Abdullah Akhyar Nasution, pengunjung hanya ramai dalam kurun 2015 – 2016 atau setelah gua Jepang dibenahi menjadi lebih layak. Kehadiran generasi milenial yang akrab dengan sosial media, ikut membantu popularitas gua Jepang. Mereka memposting foto dan artikel di berbagai media sosial. Bahkan ada perlombaan penulisan tentang destinasi wisata yang digelar komunitas sosial media berbasis blockchain, Steemit, dan ikut mengangkat gua Jepang. Pengunjung dari berbagai kabupaten dan kota di Aceh, berdatangan ke gua Jepang.

“Namun, hampir tidak ada pengulangan kunjungan. Dan umumnya, keberadaan pengunjung di sana tidak lama, hanya sekitar 15 menit saja,” ujarnya. Intinya, gua Jepang belum mampu menyedot pengunjung lebih banyak, bertahan lebih lama, dan berkunjung lebih sering.

Untuk membuat pengunjung bertahan lebih lama dan membelanjakan uangnya lebih banyak, tim merekomendasikan lima konsep pengembangan yakni *attraction*, yaitu adanya pertunjukan objek wisata yang menjadi pusat perhatian wisatawan. Makanya di lokasi juga dibangun panggung yang bisa menggelar berbagai kegiatan seni dan budaya. Selain itu, berbagai kegiatan kebudayaan yang pernah ada perlu digalakkan kembali.

Kemudian *activity*, kegiatan yang memiliki daya tarik, *accessibility* (keterjangkauan), *accommodation* (penginapan), dan *amenity* (kenyamanan). Kelima konsep itu harus dibenahi untuk mendukung gua Jepang sebagai ikon wisata Kota Lhokseumawe. Keberadaan gua Jepang juga harus disinergikan dengan destinasi wisata lain yang ada di Kota Lhokseumawe.

Masyarakat dari desa lingkungan, terutama dari Blang Panyang, direkomendasikan menjadi bagian dari optimalisasi gua Jepang sebagai destinasi wisata, apalagi masyarakat Blang Panyang sudah membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang memberdayakan seluruh potensi masyarakat.

Dari hasil kajian yang dilakukan akademisi Universitas Malikussaleh, terlihat potensi luar biasa yang dimiliki

Tanggal: 18 February 2020

Post by: [ayi](#)

Kategori: [Feature](#),

Tags: [Unimal](#), [Aceh](#), [Lhokseumawe](#), [Aceh Utara](#), [Riset](#), [Kerja Sama](#), [Unimal Hebat](#),